

Pendahuluan

Remaja SMP merupakan remaja awal dalam rentang usia rata-rata 11-14 tahun yang dalam perkembangan fisik dan psikologisnya sedang mengalami masa transisi. Perkembangan pesat pada sisi fisik dan hormonnya berdampak pada perkembangan kejiwaannya sehingga remaja SMP sering mengalami gejolak. Usia remaja merupakan suatu masa yang penting, hal ini disebabkan karena pada masa tersebut merupakan periode peralihan, masa perubahan, usia penuh masalah, masa mencari identitas, dan usia yang menimbulkan ketakutan (Hurlock *et al.*,2002). Remaja menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, oleh karena itu sekolah merupakan domain utama dalam perkembangan remaja. Sekolah diharapkan untuk menciptakan kondisi yang aman, nyaman dan menyenangkan bagi anak. Remaja dalam posisinya sebagai pelajar Sekolah Menengah Pertama memiliki keunikan tersendiri terkait pandangan terhadap kondisi yang aman, nyaman dan menyenangkan di sekolah atau yang disebut dengan kesejahteraan di sekolah.

Kesejahteraan di sekolah atau *school well-being* merupakan suatu gambaran tentang penilaian siswa terhadap sekolah yang nyaman, aman, menyenangkan dan sebagai pemenuhan prestasi, pengembangan potensi, dan mental siswa. *School well-being* dimaknai pula sebagai suatu keadaan sekolah yang dapat memuaskan kebutuhan dasar siswa, antara lain meliputi *having* diartikan sebagai kondisi sekolah, *loving* dalam pengertian hubungan sosial, *being* dimaknai pemenuhan diri, serta *health* sebagai status kesehatan (Konu & lintonen, 2006).

Duckett *et al.* (2010) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa konsep *school well-being* berawal dari asumsi jika anggota sekolah merasa senang dan aman di sekolah, siswa akan mengaktualisasikan potensinya. *School well-being* merupakan

kondisi sekolah di mana terdapat hubungan timbal balik rasa hormat antara anggota sekolah. Hubungan tersebut bertujuan meminimalisir konflik di antara mereka sehingga dapat mempertahankan kondisi seimbang, berkeadilan, dan menonjolkan kerja keras untuk mencapai prestasi pribadi dan sosial.

Menurut Konu dan Rimpela (2002) *School well-being* diartikan sebagai keadaan siswa yang mencapai derajat kepuasan dalam memenuhi kebutuhan akan kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri (*being*), dan status kesehatan (*health*). *School well-being* dibutuhkan dalam membangun lingkungan sekolah yang damai, karena pendidikan adalah salah satu sarana utama yang diperlukan dalam mengembangkan kehidupan yang harmoni dan damai. Seseorang yang dapat mengembangkan kedamaian akan cenderung merasa bahagia serta tidak mudah merasa cemas dan depresi di dalam hidupnya (Alwi & Fakhri., 2022). *School well-being* yang rendah akan berdampak negatif pada siswa diantaranya stres akademik (Alwi & Fakhri., 2022).

Sekolah harus mampu membuat siswa sejahtera dalam proses kegiatan belajar mengajar serta dalam kegiatan-kegiatan sekolah lainnya. Kondisi sekolah yang tidak menyenangkan, menekan, dan membosankan akan berakibat pada pola siswa yang bereaksi negatif, seperti stres, bosan, terasingkan, kesepian dan depresi. Kondisi tersebut akan berdampak pada penilaian individu terhadap sekolahnya (Khatimah, 2015).

Hasil penelitian Knuver dan Brandsma (1993) menunjukkan bahwa *school well-being* dapat meningkatkan afeksi yang baik terhadap sekolah dan kegiatan belajarnya. Pemenuhan kebutuhan anak dan hubungan baik antara guru dengan siswa dapat meningkatkan kesehatan mental anak. Hal ini menunjukkan bahwa *school well-being* mempunyai peran penting dalam mengembangkan karakter anak.

School well-being membangun dimensi yang muncul saat individu berinteraksi dengan orang lain, lingkungan, kondisi dan keadaan kehidupan mereka yang berkembang dalam hal ekonomi, sosiologi, psikologi, kesehatan (Soutter *et al.*, 2014). Dimensi pertama *school well-being* adalah *assets* (apa yang dimiliki siswa) menyangkut domain seperti (a) *having* (rasa memiliki) yang berkaitan dengan sumber daya, alat, dan peluang; (b) *being* (aktualisasi diri) yang berfokus pada intrapersonal atau diri sendiri; dan (c) *relating* (keterhubungan) yang berkaitan dengan hubungan interpersonal yang dialami, dirasakan, dan diinginkan, serta mempengaruhi pengalaman, emosi, pikiran, dan pilihan untuk bertindak. Dimensi kedua adalah *appraisals* (penilaian dari siswa), menyangkut domain (d) *feeling* (perasaan) yang berfokus pada kebahagiaan dan depresi, dan (e) *thinking* (pemikiran) yang mengeksplorasi fenomena dengan penilaian kognitif. Dimensi ketiga adalah *action* (tindakan yang dilakukan siswa) menyangkut domain (f) *functioning* (keberfungsian) mengeksplorasi kegiatan, perilaku, dan keterlibatan yang dialami individu, dan (g) *striving* (usaha) tentang pengaruh, proses, konten, dan hasil dari tujuan masa depan seseorang (Soutter *et al.*, 2014).

Aspek-aspek yang mengidentifikasi *school well-being* sebagai berikut: kondisi sekolah (*having*) berkaitan dengan lingkungan yang ada di sekitar sekolah baik lingkungan fisik dan lingkungan psikologis. Lingkungan fisik meliputi lingkungan belajar yang aman, nyaman dan bebas dari kebisingan ventilasi yang baik serta suhu ruangan yang sesuai. Lingkungan psikologis adalah hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan belajar meliputi kurikulum, ukuran kelompok, jadwal studi dan hukuman. Selain lingkungan yang ada di sekitar sekolah, kondisi sekolah juga berkaitan dengan layanan yang ada di sekolah seperti makan siang di sekolah, perawatan kesehatan (UKS), dan konseling bagi siswa (Konu & Rimpela, 2002). Hubungan sosial (*loving*) mengacu pada

lingkungan belajar sosial, hubungan siswa-guru, hubungan dengan teman sekolah, dinamika kelompok, intimidasi, kerja sama antara sekolah dan rumah, pengambilan keputusan di sekolah dan suasana organisasi sekolah secara keseluruhan. Iklim sekolah dan iklim belajar berpengaruh terhadap kesejahteraan dan kepuasan siswa di sekolah. Hubungan dan suasana yang baik dikatakan untuk mempromosikan sumber daya seseorang dalam masyarakat dan untuk meningkatkan prestasi di sekolah.

Kebutuhan pemenuhan diri (*being*) diartikan sebagai bagaimana sekolah dapat menawarkan sarana dalam pemenuhan diri siswa. Setiap murid harus dianggap sebagai anggota komunitas sekolah yang sama pentingnya, sekolah hendaknya memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh siswa untuk terlibat dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi sekolahnya dan aspek-aspek lain kehidupan sekolah mengenai dirinya sendiri. Sekolah juga membuka peluang bagi para siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat minatnya. Pengajaran yang tepat untuk setiap siswa dapat menghasilkan pengalaman belajar yang positif, apresiasi dan penghormatan atas hasil capaian belajar juga dapat membantu siswa untuk memperoleh capaian pemenuhan diri. Status kesehatan (*health status*) dapat diartikan sebagai gejala penyakit fisik dan mental. Status kesehatan siswa merupakan komponen dasar untuk tercapainya kesejahteraan individu, namun tidak menutup kemungkinan jika orang yang mempunyai penyakit kronis dapat memperoleh kesejahterannya pada aspek dan dimensi yang lain.

Siswa yang merasa sejahtera secara psikologis di sekolah dapat mengembangkan sikap positif terhadap proses belajar dan mengajar, meningkatkan afeksi yang baik terhadap sekolah dan kegiatan belajarnya, mendorong siswa merasa bahagia dan aman, dapat mengaktualisasikan potensinya sehingga prestasi belajarnya meningkat, serta memungkinkan untuk mengatasi dampak buruk lingkungan di sekolah (Duckett. *et al.*, 2010). Sebaliknya, siswa yang merasa kurang sejahtera secara

psikologis dapat menyebabkan malas belajar, muncul rasa sedih dan tertekan, hasil akademik siswa menurun, dan dapat memicu tindakan negatif seperti membolos, dan menunda tugas (Yuniawati & Tarnoto, 2019).

Pada kenyataannya, terdapat indikasi bahwa *school well-being* siswa masih kurang. Hasil riset di beberapa sekolah setingkat SMP di Yogyakarta menunjukkan bahwa siswa merasa kurang puas karena realisasi pembelajaran kurang sesuai jadwal atau sering terjadi jam pelajaran kosong yang membuat siswa merasa bosan, situasi kelas tidak kondusif, dan beberapa materi pelajaran yang tidak tuntas (Yuniawati & Tarnoto, 2019). Masalah *school well-being* lainnya adalah perasaan kurang nyaman, kurang puas, kurang aman, serta lebih stres karena kondisi sekolah yang jauh dari ideal (Khatimah, 2015).

Berbagai situasi seperti kejenuhan, stres yang tinggi dan masalah psikologis lainnya telah dialami sebagian besar siswa. *Survey* awal berupa observasi dan ditemukan bahwa pada domain *being* siswa mudah lelah dalam menerima pelajaran sehingga tidak menikmati proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran daring selama *pandemi Covid-19* dan motivasi yang rendah karena terlalu lama belajar di rumah.

Study awal yang peneliti laksanakan di SMP Negeri 1 Imogiri melalui wawancara kepada 15 siswa yang terdiri dari kelas VII berjumlah lima orang, kelas VIII lima orang dan kelas IX berjumlah lima orang, mengungkapkan hal yang sejalan dengan fenomena diatas bahwa beberapa siswa tidak bahagia ketika berada di sekolah. Sejumlah siswa mengungkapkan kendala dalam *school well-being* pada aspek *having*, diantaranya kelas mereka kurang nyaman dikarenakan tidak adanya pendingin ruangan. Beberapa siswa juga menyampaikan bahwa mereka merasa pembelajaran yang disampaikan guru tidak

menarik dikarenakan tidak adanya media yang digunakan guru dalam pembelajaran serta metode yang kurang bervariasi. Siswa juga mengungkapkan terkait aspek loving, antara lain: hubungan yang kurang harmonis antara guru dan siswa, salah satu siswa menyampaikan bahwa dia dan beberapa temannya tidak menyelesaikan tugas salah satu mata pelajaran dikarenakan tidak menyukai guru mata pelajaran tersebut. Hal ini disebabkan oleh judgement “bocah mbeling” yang disampaikan guru tersebut. Siswa juga menyampaikan adanya pertentangan antara teman yang tentunya membuat anak merasa tidak nyaman berada di sekolah.

Hasil penelitian *well-being* berpengaruh positif terhadap proses belajar dan hasil belajar, artinya siswa yang merasa puas di sekolah akan mengembangkan sikap positif terhadap proses pembelajaran dan prestasi belajar (Yuniawati & Tarnoto, 2019). Berdasarkan pada model yang dikonseptualisasikan Konu dan Rimpelä (2006) menyatakan *school well-being* dikaitkan dengan pengajaran dan pendidikan pada satu sisi, serta dikaitkan dengan pembelajaran dan prestasi pada sisi yang lain. *School well-being* siswa ditentukan dari apa yang diterima atau didapat siswa dari luar dirinya, serta dari apa yang muncul dari diri siswa sendiri (Konu, 2006).

Hasil penelitian terdahulu juga mendukung bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *school well-being* terdiri dari dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi infrastruktur yang baik, manajemen sekolah, hubungan sosial khususnya interaksi dan trust siswa kepada guru dan teman sebaya (Khatimah, 2015). Faktor lingkungan objektif (seperti aturan di sekolah, infrastruktur, jenis kelamin guru, dan ukuran kelas); serta faktor lingkungan subjektif (seperti dukungan sosial yang dirasakan siswa) (Liu *et al.* , 2016). Faktor internal meliputi personal siswa seperti keyakinan dan kemampuan siswa atau sering disebut dengan efikasi diri, disiplin yang tinggi, kerjasama yang baik serta siswa memiliki inisiatif,

gagasan dan ide-ide atau kreativitas untuk belajar yang baik (Khatimah, 2015). Penggunaan waktu luang, *volunteering*, peran sosial, karakteristik kepribadian, kontrol diri dan sikap optimis, serta tujuan dan aspirasi (Liu *et al.*, 2016). Pada faktor demografi (seperti jenis kelamin dan tingkatan kelas di sekolah (Knuver & Brandsma, 1993).

Berdasarkan pemaparan sebelumnya terlihat bahwa banyak faktor yang mempengaruhi *school well-being*, namun dalam penelitian ini peneliti memutuskan pada salah satu faktor yaitu efikasi diri. Peneliti mengambil efikasi diri dengan alasan adanya keterkaitan antara kemampuan anak dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi pada dirinya di sekolah. Peneliti merasa bahwa hal ini terkait dengan keyakinan dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi siswa sehingga dapat mempengaruhi kenyamanan, kesenangan siswa di sekolah yang berpengaruh terhadap *school well-being*.

Pada saat anak mendapatkan pembelajaran di sekolah, anak memerlukan keyakinan terhadap kemampuan dirinya yang disebut dengan efikasi diri. Efikasi diri merupakan keyakinan akan kemampuan individu untuk memobilisasi motivasi, sumber kognisi, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasional yang diberikan (Zagoto, 2019). Oleh karena itu, apabila individu memiliki efikasi diri yang baik maka individu tersebut memiliki kapasitas mendapatkan keberhasilan sesuai prosedur, menganggap diri sebagai individu yang efektif yakni individu dapat memecahkan masalah secara efektif, memaksimalkan peluang, dan potensinya serta terus menerus belajar ().

Efikasi diri adalah suatu kepercayaan diri terhadap kemampuan dirinya dalam melakukan sesuatu untuk mencapai kesuksesan (Bandura, 1997). Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang mereka miliki dalam menguasai kondisi dan situasi serta menghasilkan sesuatu yang menguntungkan bagi

mereka (Zagoto, 2019). Efikasi diri dapat meninjau sejauh mana individu percaya dapat mencapai tujuannya bahkan walaupun jika pernah gagal melakukannya di waktu yang lalu. Efikasi diri merujuk pada keyakinan individu bahwa dirinya mampu melakukan tugas, dalam hal ini semakin tinggi efikasi dirinya maka semakin yakin atau percaya mampu meraih keberhasilan (Amir *et al*, 2016).

Efikasi diri yang kuat meningkatkan pencapaian manusia dan kesejahteraan pribadi dalam banyak hal. Individu dengan efikasi diri tinggi dalam kemampuan mereka menganggap tugas-tugas sulit sebagai tantangan yang harus dikuasai daripada sebagai ancaman yang harus dihindari. Pandangan yang efektif seperti itu menumbuhkan minat *intrinsik* dan kegembiraan yang mendalam dalam aktivitas. Individu menetapkan tujuan yang menantang bagi diri individu sendiri dan mempertahankan komitmen yang kuat terhadapnya. Individu meningkatkan dan mempertahankan upaya mereka dalam menghadapi kegagalan (Bandura, 1997).

Sebaliknya, individu yang meragukan kemampuannya akan menghindari dari tugas-tugas sulit yang mereka pandang sebagai ancaman pribadi. Individu memiliki aspirasi yang rendah dan komitmen yang lemah terhadap tujuan yang mereka pilih untuk dikejar. Pada saat dihadapkan dengan tugas-tugas yang sulit, individu memikirkan kekurangan pribadi serta hambatan yang akan mereka hadapi dan segala macam hasil yang merugikan daripada berkonsentrasi pada bagaimana melakukan dengan sukses. Individu cepat menyerah dalam menghadapi kesulitan sehingga individu lambat untuk memulihkan rasa kepercayaan diri setelah kegagalan atau kemunduran. Individu memandang kinerja yang tidak memadai sebagai kekurangan, banyaknya kegagalan bagi individu membuat kehilangan kepercayaan pada kemampuan dirinya sehingga mudah menjadi stres dan depresi (Bandura, 1997).

Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri sendiri memiliki

kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan (Bandura, 1997). Efikasi diri memiliki peranan penting dalam pembelajaran (Bandura, 1997). Individu yang percaya bahwa dirinya mampu mengendalikan ancaman-ancaman tidak akan terganggu pola pikirnya dan proses yang terakhir adalah proses pilihan yaitu proses efikasi diri individu dapat mempengaruhi pilihan lingkungannya dan aktivitasnya. Individu akan menghindari situasi dan aktivitas yang dianggap melebihi kemampuannya demikian pula sebaliknya (Bandura, 1997).

Efikasi diri memiliki potensi untuk mempengaruhi lingkungan di sekitar seperti saat penerapan praktek pengajaran yang dilakukan di dalam kelas. Anak yang memiliki efikasi diri terhadap kemampuannya akan memiliki potensi untuk memahami dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi di sekolah. Kemampuan diri atau efikasi diri akan dapat memunculkan rasa nyaman, aman dan sejahtera ketika berada di sekolah dengan kata lain efikasi diri berperan dalam mewujudkan *school well-being*.

Peneliti efikasi diri telah membuat kontribusi penting untuk memahami praktik pengaturan diri dan motivasi akademik, tetapi koneksi dari teori dan temuan ke praktik lambat. Guru kelas dan pembuat kebijakan mungkin terkesan dengan kekuatan temuan penelitian yang menyatakan bahwa keyakinan efikasi diri adalah penentu penting kinerja tetapi individu cenderung lebih tertarik pada implikasi pendidikan yang berguna serta strategi intervensi yang masuk akal dan cara praktis untuk mengubah keyakinan efikasi diri ketika mereka tidak akurat dan melemahkan anak-anak (atau guru, atau administrator) (Bandura, 1997).

Penelitian terdahulu memaparkan bahwa efikasi diri siswa memiliki pengaruh terhadap terciptanya *school well-being*. Penelitian Firmanila dan Sawitri, (2015) tentang hubungan antara efikasi diri akademik dan *school well-being* menghasilkan kesimpulan adanya hubungan yang positif antara efikasi diri dan *school well-being*. Efikasi diri

bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir atau sesuatu dengan kualitas tetap dari seorang individu, tetapi merupakan hasil dari proses kognitif sehingga efikasi diri seseorang dapat dikembangkan atau dimotivasi. Disekolah efikasi diri siswa dapat dipupuk dan dimotivasi oleh guru. Efikasi diri seseorang akan mempengaruhi tindakan, upaya, ketekunan, fleksibilitas dalam perbedaan dan realisasi dari tujuan individu, sehingga efikasi diri yang terkait dengan kemampuan seseorang seringkali menentukan hasil sebelum tindakan terjadi (Bandura, 1997).

Dalam penerapannya, teori efikasi diri yang dikemukakan oleh Albert Bandura dapat dengan mudah diaplikasikan pada semua bidang kehidupan. Bandura (1997) menjelaskan bahwa efikasi diri ditandai dengan tiga dimensi, yaitu dimensi pertama *level* merupakan keyakinan individu terhadap dirinya yang berhubungan dengan derajat kesulitan dan tantangan yang terdapat dalam suatu tugas. Keyakinan seseorang untuk sukses dalam suatu tugas biasanya dapat diukur melalui tingkat tuntutan tugas yang merepresentasikan berbagai tingkat kesulitan dan tantangan dari tugas atau hambatan yang dapat menghambat seseorang untuk sukses. Jika tidak terdapat hambatan dalam suatu tugas maka tugas tersebut akan mudah untuk dikerjakan. Hal tersebut mengakibatkan setiap individu akan memiliki keseragaman tingkat efikasi diri yang tinggi terhadap tugas tersebut. Semakin sulit suatu tugas tingkat efikasi diri individu akan cenderung menurun sesuai dengan tingkat kesulitan tugas. Dimensi kedua *generality* adalah tingkat keyakinan individu dalam melakukan berbagai tugas yang bervariasi. Dimensi ketiga, *strength* adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengerjakan tugas.

Faktor internal lain yang mempengaruhi *school well-being* adalah kreativitas yaitu kemampuan mengelola, memberdayakan, dan menggunakan pengetahuan, informasi, pengalaman, dan ketrampilan untuk mengatasi kesulitan (Karyaningsih & Wibowo,

2017). Seseorang dapat memunculkan gagasan baru dan ide-ide yang di sesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungannya. Proses belajar mengajar di SMP, biasanya lebih menekankan proses berpikir kreatif dalam menyelesaikan soal-soal. Didalam kegiatan belajar mengajar, siswa sering menghadapi kesulitan ketika menyelesaikan soal ataupun permasalahan yang diberikan oleh guru mereka. Kebanyakan dari siswa hanya mengerjakan sama seperti apa yang dicontohkan oleh para guru. Ketika soalnya agak berbeda penyajiannya, siswa kesulitan untuk menyelesaikan soal tersebut. Cara penyelesaian permasalahan setiap siswa juga terlihat homogen dan tidak ada yang mengerjakan dengan cara mereka sendiri. Oleh karena itu, diperlukan adanya kemampuan untuk berkeaktifitas sehingga siswa dapat memilih dan menerapkan permasalahan yang dihadapinya dengan benar dan pada akhirnya hasil belajar yang diharapkan dapat optimal. Peneliti memilih kreatifitas sebagai variabel bebas kedua dengan alasan anak-anak di SMP Negeri 1 Imogiri masih takut dalam mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi di sekolah. Siswa juga merasa belum percaya diri dalam menyampaikan ide atau gagasannya terkait dengan metode pembelajaran serta program sekolah yang berdampak pada murid.

Kreatifitas sebagai salah satu faktor internal yang berpengaruh pada pencapaian hasil belajar yang maksimal. Keinginan dan motivasi yang kuat akan mendorong siswa untuk berkreasi baik dalam belajar maupun memecahkan suatu permasalahan berupa soal. Setiap siswa memiliki kreatifitas yang berbeda-beda. Siswa dengan daya kreatifitas yang tinggi akan mampu belajar dengan baik karena ia selalu mempunyai ide-ide yang kreatif yang dapat meningkatkan motivasi belajarnya. Siswa juga akan selalu berusaha menemukan sesuatu yang baru dalam hidupnya.

Kreatifitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran (mampu mencetuskan banyak gagasan dan jawaban), keluwesan (mampu melihat masalah dari

sudut pandang berbeda) dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya dan memperinci) suatu gagasan (Munandar, 2017). Sementara itu, kreativitas dapat diartikan sebagai sebuah gagasan (*ideation*) yang baru (*novelty*), original serta berguna (Sternberg *et al.*, 2005).

Munandar (2017) mengungkapkan bahwa kreativitas adalah suatu proses yang tercermin dalam kelancaran, kelenturan (fleksibilitas) dan originalitas dalam berfikir. Individu yang kreatif memiliki rasa ingin tahu yang besar, memiliki minat yang luas dan menyukai aktivitas yang kreatif. Adapun anak dan remaja yang kreatif biasanya cukup mandiri memiliki rasa percaya diri dan lebih berani mengambil risiko dengan perhitungan daripada anak-anak pada umumnya. Selanjutnya, individu yang kreatif melakukan sesuatu yang amat berarti, penting, dan disukai tanpa menghiraukan kritik atau ejekan dari orang lain. Individu tidak takut untuk membuat kesalahan dan mengemukakan pendapat walaupun mungkin tidak disetujui orang lain (Munandar, 2017).

Rasa percaya diri, keuletan dan ketekunan membuat orang yang kreatif tidak cepat putus asa dalam mencapai tujuan. Individu juga biasanya mempunyai rasa humor yang tinggi dapat melihat masalah dari berbagai sudut pandang serta memiliki kemampuan untuk bermain dengan ide atau konsep. Kreativitas meliputi baik ciri-ciri *aptitude* seperti: kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*) dan keaslian (*originality*) dalam pemikiran maupun ciri-ciri *non-aptitude* seperti: rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan dan selalu ingin mencari pengalaman-pengalaman baru (Munandar, 2017).

Kreativitas merupakan titik pertemuan yang khas antara tiga atribut psikologi: intelegensi, gaya kognitif dan kepribadian/motivasi bersama-sama ketiga segi dari alam pikiran ini membantu memahami apa yang melatarbelakangi individu yang kreatif. Kreativitas merupakan proses mental atau gejala jiwa kognitif tingkat tinggi, hal ini

karena daya kreativitas melibatkan proses mental yang kompleks dan membutuhkan energi jiwa yang tinggi. Perkembangan konsep mengenai kreativitas ini sebenarnya telah menarik perhatian sejumlah ahli. Kreativitas sebagai produksi *divergen* (*divergent production*) atau sering juga disebut berpikir *divergen*. Produksi *divergen* mempunyai empat komponen, yaitu kelancaran (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*) (Munandar, 2017).

Teori pengembangan kreativitas (Stojanova, 2010) mengatakan bahwa kemampuan individu untuk memecahkan masalah yang memberikan ide, gagasan asli atau ide adaptif serta mengembangkan hal-hal yang sudah ada ataupun melahirkan sesuatu yang baru dan bermanfaat baik berupa ide ataupun karya. Terdapat tiga atribut psikologis dalam kreativitas seorang individu, antara lain inteligensi atau gaya kognitif, kepribadian dan motivasi (Stojanova, 2010). Teori pengembangan kreativitas tersebut menyebutkan bahwa kreativitas dapat ditinjau menggunakan empat dimensi, yakni: 1) Pribadi (*Person*) meliputi kemampuan melihat masalah dari segala arah, hasrat keingintahuan yang besar, keterbukaan terhadap pengalaman baru, suka tugas yang menantang, memiliki wawasan yang luas, serta menghargai karya orang lain. 2) Proses (*Process*) merupakan tahapan cara berpikir dan belajar dalam proses berpikir kreatif meliputi *fluency, flexibility, originality, elaboration*. 3) Produk (*Product*) Indikator pertama dari produk kreatif adalah kebaruan (*novelty*), relevan dan efektif. 4) Pendorong (*Press*) meliputi kepekaan dalam melihat lingkungan, kebebasan dalam melihat lingkungan atau bertindak, komitmen yang kuat untuk maju dan berhasil, optimisme dan berani mengambil resiko, ketekunan untuk berlatih, menghadapi masalah sebagai tantangan, serta lingkungan yang kondusif, tidak kaku dan otoriter.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu terkait *school well-being* yang ditemukan oleh peneliti melalui laman pencarian artikel, banyak ditemukan penelitian

tentang *school well-being* yang dikaitkan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik faktor eksternal maupun faktor internal dan Sebagian dari penelitian-penelitian tersebut mengkaitkan dengan efikasi diri. Penelitian yang lain yang ditemukan oleh peneliti diantaranya penelitian yang disampaikan oleh Paryontri *et al* (2021) tentang peran dari *school well-being* terhadap *flow* akademik yang memiliki hasil bahwa *school well-being* berperan secara signifikan terhadap *flow* akademik. Penelitian lain juga menyampaikan tentang gambaran *school well-being* pada program kelas akselerasi di SMA 8 Yogyakarta tinggi, walaupun ada faktor negatif yang muncul, namun *school well-being* pada program akselerasi tergolong tinggi (Khatimah, 2015). Penelitian lain juga menyimpulkan bahwa kreativitas dan *well-being* menunjukkan hubungan yang positif artinya kreativitas dapat memunculkan *well-being*. Berdasarkan jurnal-jurnal yang peneliti temukan, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada *school well-being* yang dikaitkan dengan efikasi diri dan kreativitas siswa, serta mengidentifikasi hambatan-hambatan yang terjadi dalam mewujudkan *school well-being*. Jurnal-jurnal yang telah disebutkan sebelumnya merupakan bahan untuk mendukung penelitian dalam hal kumpulan teori dan referensi. Jurnal tersebut dimaksudkan agar penelitian ini *semakin* kokoh, karena isi dari jurnal tersebut dapat dijadikan acuan. Dari beberapa jurnal yang disebutkan dapat diketahui bahwa belum ada jurnal yang khusus membahas efikasi diri, kreativitas dan *school well-being*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan masih tergolong baru dan belum banyak diteliti.

Berdasarkan pemaparan di atas, artikel ini bertujuan untuk menguji peran efikasi diri dan kreativitas siswa terhadap *school well-being* di SMPN 1 Imogiri. Peneliti merumuskan hipotesis bahwa secara simultan peran efikasi diri dan kreativitas siswa terhadap *school well-being* siswa SMPN 1 Imogiri berpengaruh secara positif. Ada peran

antara efikasi diri terhadap *school well-being* siswa SMPN 1 Imogiri. Ada peran antara kreativitas siswa terhadap *school well-being* siswa SMPN 1 Imogiri.

dalam belajar. Siswa-siswa yang kreatif mempunyai kemampuan yang tinggi dalam mengenali masalah dan mampu mencari sendiri penyelesaian dari permasalahan tersebut (Widodo, 2021). Biasanya anak yang kreatif selalu ingin tahu, memiliki minat yang luas dan menyukai kegemaran dan aktivitas yang kreatif. Anak dan remaja kreatif biasanya cukup mandiri dan memiliki rasa percaya diri. Mereka lebih berani mengambil resiko (tetapi dengan perhitungan) dari pada anak-anak pada umumnya.

Faktor yang mempengaruhi tinggi dan rendahnya hasil belajar siswa, termasuk didalamnya faktor *intern* dan *ekstern*. Kreativitas merupakan faktor internal yang ada dalam diri siswa yang mendukung hasil belajar siswa. Mengingat pentingnya hasil belajar, maka siswa diharapkan untuk senantiasa memperoleh hasil belajar yang optimal. Kreativitas merupakan salah satu indikator keberhasilan siswa dalam belajar memegang peranan penting dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran. Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menciptakan sesuatu hal yang baru. Kreativitas merupakan sesuatu yang dapat dipelajari dan dikembangkan. Semua orang memiliki potensi kreatif, meskipun tidak semua orang dapat mengembangkan dan menggunakannya secara penuh (Wilda et al, 2017).

Implikasi secara teoritis. Implikasi praktis bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian terkait *school well-being* di SMP Negeri 1 Imogiri diharapkan dapat menambahkan variabel eksternal yang diasumsikan mampu mempengaruhi *school well-being* siswa sesuai dengan perkembangan usia remaja serta kondisi lingkungan sekolah. Implikasi bagi guru SMP Negeri 1 Imogiri diharapkan dapat mengembangkan dan mengasah kreativitas siswa untuk meningkatkan efikasi diri atau

motivasi internal siswa dalam pembelajaran dan kegiatan di sekolah melalui perubahan metode pembelajaran dengan menggunakan teknologi, misalnya menggunakan gadget dalam game pembelajaran, membuat game seru yang sesuai dengan mata Pelajaran, penggunaan aplikasi gadget yang disukai oleh siswa. Siswa SMP Negeri 1 Imogiri agar tetap menjaga hubungan baik giat belajar dan tidak takut bertanya kepada guru agar *school-wellbeing* bisa lebih baik. Guru diharapkan menjaga kompetensi dan dapat terbuka dengan siswa agar siswa lebih nyaman dalam melakukan pembelajaran di sekolah. Guru juga diharapkan untuk memberikan apresiasi kepada siswa yang berprestasi, serta stimulan-stimulan kepada siswa yang belum berprestasi agar siswa termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, dengan demikian *school well-being* siswa meningkat.